

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan bagian dari subsektor pertanian yang terus diupayakan pengembangannya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Salah satu usaha peternakan yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan adalah sapi potong (Adinata K.I, *et al* 2012). Peternakan sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini dibuktikan dengan satu ekor sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging (Riano, *et al* 2009).

Tabel 1. 1  
Konsumsi dan Produksi Daging di Indonesia Tahun 2010-2014

| Tahun | Konsumsi<br>(ton) | Pertumbuhan<br>(%) | Produksi<br>(ton) | Pertumbuhan<br>(%) |
|-------|-------------------|--------------------|-------------------|--------------------|
| 2010  | 481.248           | -4,28              | 436.450           | 6,63               |
| 2011  | 450.726           | -6,34              | 485.335           | 11,20              |
| 2012  | 510.937           | 13,36              | 508.905           | 4,86               |
| 2013  | 550.457           | 7,73               | 504.819           | -0,80              |
| 2014  | 593.516           | 7,78               | 539.965           | 6,96               |

Sumber: BPS, 2015

Berdasarkan Tabel 1.1 jika ditinjau dari segi konsumsi pertahun cenderung meningkat. Sama halnya dengan produksi yang mengalami fluktuasi. Permintaan daging sapi dapat disimpulkan bahwa jumlah permintaan masyarakat tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi. Artinya bahwa ketersediaan daging sapi secara nasional masih kurang. Maka pemerintah melakukan impor daging sapi. Namun di tahun 2013 terjadi pengurangan kuota impor daging sapi. Sehubungan dengan adanya program pemerintah yaitu pencanangan swasembada sapi nasional (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) merupakan salah satu bagian dari program pemerintah dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan nasional (Ening, 2014). Terkait dengan program swasembada daging sapi yang dicanangkan sejak tahun 2000 sampai dengan 2014, namun mengalami pengunduran target (*moving target*) sebanyak 3 kali. PSDS 2014 merupakan program lanjutan dari program sebelumnya pada tahun 2001-2005. Pada waktu itu, program swasembada bernama "Program Kecukupan Daging Sapi" yang

diartikan tersedianya secara cukup pangan hewani asal ternak khususnya daging sapi sampai tingkat rumah tangga. Pengertian ketersediaan tersebut adalah paling tidak 90 persen tersedia dari *supply* dalam negeri, sehingga kecukupan bersifat swasembada *on trend*, yang artinya pada kurun waktu tertentu dapat saja dilakukan impor (Sri,2016).

Jawa Timur merupakan sentra populasi sapi potong terbesar di Indonesia dan juga memiliki potensi yang tinggi pada bidang peternakan dengan kontribusi 20,30% atau rata-rata 100.497 ribu ekor (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Jawa Timur masih rendah dalam menghasilkan daging sapi dan masih dikatakan kurang dalam penyedia konsumsi daging sapi. Padahal dengan bertambahnya penduduk setiap tahunnya, maka semakin besar pula tingkat permintaan daging sapi (Sudarmono A.S, *et. al* 2016).

Madura merupakan salah satu penghasil sapi potong di Jawa Timur yang cukup tinggi sebesar 24% dari kebutuhan supply sapi potong. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu daerah yang baik untuk dijadikan tempat usaha ternak sapi potong. Madura ditetapkan sebagai wilayah tertutup untuk melakukan perkawinan silang dengan pejantan ternak sapi potong yang berasal dari luar Madura. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kemurnian sapi Madura sebagai salah satu plasma nutfah sapi asli Indonesia (Wijono, *et. al* 2004).

Berbagai strategi teknis telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi penurunan populasi. Salah satu program yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah persilangan dan pembibitan sapi. Hasil dari program persilangan dan pembibitan sapi masih belum optimal. Hal ini disebabkan peternak sapi potong lebih tertarik untuk melakukan penggemukan. Tanah Merah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang melakukan penggemukan. Potensi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tanah Merah memiliki nilai populasi sebesar 11,904 akan tetapi kecamatan ini tidak melakukan persilangan atau pembibitan sapi. Padahal tanpa adanya bibit sapi potong, maka penggemukan sapi potong tidak berjalan baik. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian bagaimana strategi pengembangan usaha ternak sapi potong.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Dumajah, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana merumuskan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Dumajah, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Dumajah, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan?
2. Mengetahui rumusan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Dumajah, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti bagaimana faktor internal dan eksternal pengembangan usaha ternak sapi potong khususnya di Desa Dumajah, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan.
2. Menambah pengetahuan bagi peneliti bagaimana strategi pengembangan usaha ternak sapi potong khususnya di Desa Dumajah, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan.
3. Sebagai referensi untuk penelitian sejenis berikutnya.